

REVITALISASI DESA WISATA TEMA TANA SEBAGAI DESTINASI PARIWISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL BERKELANJUTAN

Hendrik Toda^{1*}, David W. Rih², Alfandy F. Manuain³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

hendrik.toda@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Salah satu desa wisata berbasis kearifan lokal di wilayah Indonesia Timur memiliki potensi budaya yang tinggi melalui tradisi lokal, rumah adat, situs megalitik, dan benda cagar budaya. Pengembangan potensi tersebut memerlukan penguatan kapasitas masyarakat dan kelembagaan untuk mendukung pengelolaan desa wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan soft skill dan hard skill masyarakat serta anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Soft skill difokuskan pada penguatan organisasi, kerja sama, dan partisipasi masyarakat, sedangkan hard skill diarahkan pada promosi digital, pengelolaan destinasi, dan penyusunan rencana pengembangan desa wisata. Metode yang digunakan meliputi ceramah, *Focus Group Discussion* (FGD), pendampingan, dan praktik pembuatan media promosi digital. Kegiatan ini melibatkan 30 peserta. Evaluasi dilakukan menggunakan angket pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta sebesar 98%, sehingga kegiatan ini berpotensi mendukung revitalisasi desa wisata berbasis kearifan lokal secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Desa Wisata; Revitalisasi; Kearifan Lokal; Marapu; Pariwisata Berkelanjutan.

Abstract: A local wisdom-based tourism village in Eastern Indonesia possesses significant cultural potential through local traditions, traditional houses, megalithic sites, and cultural heritage objects. Developing these resources requires strengthening community capacity and institutional support to achieve competitive and sustainable tourism management. This Community Service Program aimed to improve both the soft skills and hard skills of community members and the Tourism Awareness Group (Pokdarwis). Soft skill enhancement focused on organizational capacity building, collaboration, and community participation, while hard skill development emphasized digital promotion, tourism destination management, and tourism village development planning. The program employed lectures, *Focus Group Discussions* (FGDs), mentoring, and practical training in creating digital promotional media. The activity involved 30 participants consisting of local government representatives, Pokdarwis members, traditional leaders, youth, and community members. Evaluation was conducted using pre-test and post-test questionnaires. The results showed a 98% improvement in participants' knowledge and skills, indicating the program's potential to support the sustainable revitalization of local wisdom-based tourism villages.

Keywords: Tourism Village; Revitalization; Local Wisdom; Marapu; Sustainable Tourism.



Article History:

Received: 09-06-2026

Revised : 27-06-2026

Accepted: 29-06-2026

Online : 01-08-2026



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Desa wisata merupakan salah satu model pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yang mengintegrasikan potensi alam, budaya, dan kearifan lokal sebagai daya tarik utama. Keberadaan desa wisata tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai ruang pelestarian budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat (Mutiarani et al., 2024). Konsep desa wisata semakin relevan dalam pembangunan berkelanjutan karena mampu mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki (Puspitarini, & Anggraini, 2021). Desa dengan kearifan lokal merupakan warisan budaya yang aktif dan masih bertahan hingga saat ini (*living heritage*) serta menjadi bagian dari kekayaan budaya bangsa yang perlu dijaga keberlanjutannya (Rahmatunnisa et al., 2023). Sebagai pewaris dan pelaku budaya, masyarakat desa wisata memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai tradisional agar tetap eksis di tengah arus modernisasi. Keberadaan desa wisata juga dapat memperkuat identitas budaya lokal sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keberagaman budaya Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan desa wisata menjadi strategi yang efektif dalam mewujudkan pelestarian budaya sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal (Maryani & Indrianty, 2024; Pratama et al., 2023; Rahmatunnisa et al., 2023).

Revitalisasi desa wisata merupakan salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk menghidupkan kembali fungsi sosial, budaya, dan ekonomi suatu kawasan wisata yang mengalami stagnasi perkembangan. Revitalisasi tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas masyarakat, tata kelola kelembagaan, pengembangan produk wisata, serta promosi destinasi yang lebih efektif (Ginting et al., 2024). Dalam konteks desa wisata, revitalisasi menjadi langkah strategis untuk meningkatkan daya saing destinasi tanpa menghilangkan nilai-nilai autentik yang menjadi ciri khas masyarakat setempat. Melalui revitalisasi, desa wisata dapat beradaptasi dengan perkembangan kebutuhan wisatawan sekaligus mempertahankan karakter budaya lokal yang dimiliki. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pengembangan. Dengan demikian, revitalisasi menjadi instrumen penting dalam menjaga keberlanjutan desa wisata sebagai aset budaya dan ekonomi masyarakat. Berbagai studi menunjukkan bahwa revitalisasi mampu meningkatkan kualitas destinasi wisata dan memperkuat pelestarian warisan budaya lokal (Ginting et al., 2024; Huang et al., 2022; Mutiarani et al., 2024; Suryatni, L., & Widana, 2023).

Pariwisata berbasis kearifan lokal berkelanjutan menekankan pada pemanfaatan nilai-nilai budaya lokal sebagai fondasi utama dalam pengembangan destinasi wisata. Pendekatan ini bertujuan menciptakan keseimbangan antara pelestarian budaya, peningkatan kesejahteraan

masyarakat, dan perlindungan lingkungan. Di Pulau Sumba, kearifan lokal dikenal melalui sistem kepercayaan Marapu yang menjadi identitas budaya masyarakat dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, ritual adat, hukum adat, serta praktik pertanian tradisional. Nilai-nilai tersebut menjadi daya tarik wisata yang unik dan tidak dapat ditemukan di daerah lain. Pariwisata berbasis kearifan lokal juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mempertahankan tradisi sekaligus memperoleh manfaat ekonomi dari aktivitas wisata yang berkembang. Oleh karena itu, pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal perlu dilakukan secara terencana agar tidak menghilangkan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Upaya tersebut sekaligus menjadi bentuk pelestarian budaya yang berorientasi pada keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan (Dota et al., 2024; Kondi et al., 2021; Thahir, 2023).

Desa wisata berbasis kearifan lokal di wilayah Indonesia Timur memiliki potensi budaya yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan. Desa-desa tersebut umumnya masih mempertahankan tradisi lokal, rumah adat, sistem kekerabatan tradisional, serta berbagai benda cagar budaya dan situs megalitik yang memiliki nilai historis dan daya tarik wisata yang tinggi. Namun demikian, meskipun sebagian telah ditetapkan sebagai desa wisata, pengembangannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya popularitas destinasi, minimnya dukungan kebijakan dan pendanaan, belum tersusunnya rencana induk pengembangan, terbatasnya kapasitas kelembagaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), kurang optimalnya promosi digital, serta pengelolaan infrastruktur wisata yang belum memadai (Kamuri & Toumeluk, 2021; Mila & Kolambani, 2020; Panda & Bebo, 2024; Panda, 2020). Untuk menjawab permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan upaya revitalisasi desa wisata melalui penguatan kapasitas masyarakat, penyusunan rencana pengembangan, digitalisasi promosi, pengembangan produk wisata, serta peningkatan tata kelola destinasi secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa revitalisasi desa wisata dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan daya tarik destinasi dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Ginting et al. (2024) menemukan bahwa revitalisasi kawasan wisata berbasis budaya mampu meningkatkan kualitas lingkungan wisata sekaligus memperkuat identitas lokal masyarakat. Temuan serupa juga disampaikan oleh Huang et al. (2022) yang menjelaskan bahwa revitalisasi berbasis warisan budaya berkontribusi terhadap peningkatan kunjungan wisatawan dan pelestarian nilai-nilai budaya yang ada. Selain itu, penelitian Suardana (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengelolaan destinasi. Keterlibatan masyarakat terbukti mampu memperkuat rasa memiliki terhadap destinasi wisata sehingga

keberlanjutan program lebih mudah diwujudkan. Hasil-hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa revitalisasi yang berbasis partisipasi masyarakat menjadi pendekatan yang relevan untuk diterapkan di lokasi PkM. Dengan demikian, kegiatan revitalisasi yang direncanakan memiliki landasan empiris yang kuat untuk dilaksanakan (Ginting et al., 2024; Huang et al., 2022; Suardana et al., 2022).

Penelitian lain juga menegaskan bahwa pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan ketahanan budaya masyarakat sekaligus memperluas peluang ekonomi lokal. Fatmawati (2021) menjelaskan bahwa pelestarian budaya melalui desa wisata dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya yang dimiliki serta memperkuat identitas lokal. Penelitian oleh Febriani & Nurberlian (2024) menunjukkan bahwa praktik-praktik budaya yang masih dijalankan secara konsisten menjadi modal penting dalam membangun atraksi wisata yang autentik dan berkelanjutan. Sementara itu, Panda & Bebo (2024) menegaskan bahwa keberlanjutan tradisi Marapu hingga saat ini merupakan bukti kuat bahwa masyarakat Sumba masih memiliki komitmen tinggi dalam menjaga warisan leluhur mereka. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal yang hidup dapat menjadi fondasi utama dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan Desa wisata sebagai destinasi pariwisata berbasis kearifan lokal perlu diarahkan pada penguatan nilai-nilai budaya yang telah ada dengan dukungan inovasi pengelolaan destinasi yang lebih modern. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sosial, budaya, dan ekonomi secara berkelanjutan bagi masyarakat setempat (Fatmawati, 2021; Febriani & Nurberlian, 2024; Panda & Bebo, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan melakukan revitalisasi Desa Wisata sebagai destinasi pariwisata berbasis kearifan lokal berkelanjutan. Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi wisata yang dimiliki, memperkuat kelembagaan pengelola desa wisata, serta menyusun langkah-langkah pengembangan destinasi yang terarah dan berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini bertujuan mengoptimalkan pemanfaatan warisan budaya Marapu sebagai daya tarik wisata yang autentik tanpa menghilangkan nilai-nilai sakral yang terkandung di dalamnya. Revitalisasi juga diharapkan mampu meningkatkan kualitas infrastruktur pendukung wisata, memperkuat promosi digital, serta mengembangkan produk dan pengalaman wisata yang lebih menarik bagi wisatawan. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lainnya, Desa wisata ini diharapkan mampu menjadi destinasi wisata unggulan yang berdaya saing tinggi. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan dapat mendukung pelestarian budaya lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

B. METODE PELAKSANAAN

Kelompok yang menjadi rekanan dalam kegiatan ini adalah masyarakat pelaku wisata dengan jumlah 30 orang. Pemilihan rekanan/mitra ini dengan alasan bahwa mereka seringkali menghadapi tantangan nyata seperti kurangnya akses teknologi, keterampilan manajemen modern, atau standar kebersihan, yang menjadi sasaran intervensi PkM. Metode yang digunakan untuk menunjang keberhasilan program PkM ini adalah ceramah, praktek dan pendampingan. Kelompok mitra terlibat secara langsung mengikuti pemaparan materi dan selanjutnya kelompok mitra juga akan menerapkan di tempat usaha masing-masing dan akan dilakukan pendampingan selama program berjalan.

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui (1) tahap pra kegiatan melalui survey yang dilakukan kepada remaja, pemuda dan keluarga dengan mengidentifikasi kebutuhan mereka dan menentukan kegiatan pengabdian yang perlu dilakukan; (2) tahap pelaksanaan, yaitu melalui ceramah dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan pemerintah desa, pengurus Pokdarwis, tokoh adat, tokoh masyarakat, kelompok pemuda, kelompok perempuan, serta pelaku UMKM. Metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai konsep desa wisata berkelanjutan, revitalisasi destinasi wisata, pelestarian kearifan lokal Marapu, penguatan kelembagaan, pelayanan wisata, serta pemanfaatan media digital untuk promosi desa wisata. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan FGD untuk mengidentifikasi potensi wisata, permasalahan yang dihadapi, kebutuhan revitalisasi, serta merumuskan strategi pengembangan Desa Wisata secara partisipatif. Hasil diskusi digunakan sebagai dasar penyusunan rencana tindak lanjut yang mencakup pengembangan infrastruktur, penguatan kapasitas masyarakat dan Pokdarwis, pengembangan produk wisata berbasis budaya lokal, serta strategi promosi digital. Melalui pendekatan ini diharapkan tercipta kesepakatan dan komitmen bersama antar pemangku kepentingan; dan (3) tahap evaluasi, pada tahap ini dilakukan penyebaran kuesioner yang terdiri atas 15 pertanyaan, yang terbagi menjadi 10 pertanyaan tertutup menggunakan skala Likert (1–5) untuk menilai aspek kepuasan peserta terhadap materi, metode penyampaian, relevansi kegiatan, kualitas narasumber, manfaat kegiatan, dan pelaksanaan program secara keseluruhan, serta 5 pertanyaan terkait peningkatan kapasitas peserta yang mengukur pemahaman mengenai konsep desa wisata, revitalisasi destinasi, pengelolaan pariwisata berbasis kearifan lokal, promosi digital, dan peran kelembagaan desa wisata sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil kuesioner dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta dan tingkat peningkatan pengetahuan maupun kemampuan mitra sebagai indikator keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Persiapan Kegiatan

Beberapa hasil riset tim pengusul PkM menunjukkan urgensi pelaksanaan PkM ini yaitu sebagai berikut: (a) minta masih belum mendapat dukungan kebijakan dan pendanaan dari pemerintah desa maupun Kabupaten; (b) mitra belum memiliki master plan pengembangan desa wisata; (c) mitra memiliki keterbatasan dalam pengembangan kapasitas kekompakan anggota pokdarwis; dan (d) pemahaman mitra yang masih minim terkait promosi digital

Hasil riset tim PkM menunjukkan bahwa setiap solusi yang direncanakan bagi mitra memiliki dasar teoritis dan praktis yang kuat. Data empiris dari penelitian sebelumnya dapat digunakan untuk memperkuat kebijakan, strategi, dan implementasi program. Dengan memanfaatkan hasil riset ini, kegiatan revitalisasi Desa Wisata sebagai destinasi pariwisata berbasis kearifan lokal berkelanjutan dapat lebih terarah, efektif, dan berdampak positif bagi masyarakat. Berikut solusi yang ditargetkan utuk terpenuhi dengan adanya PkM revitalisasi Desa Wisata sebagai destinasi pariwisata berbasis kearifan lokal berkelanjutan ini, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi Masalah

No.	Permasalahan	Solusi	Tindakan Yang Dilakukan
1.	Minimnya dukungan kebijakan dan pendanaan dari pemerintah desa maupun Kabupaten	Mengadvokasi dukungan kebijakan dan pendanaan dari pemerintah desa dan kabupaten	Bekerjasama dengan mendatangkan narasumber dari dinas, akademisi atau praktisi terkait guna memberikan pengetahuan terhadap mitra
2.	Belum adanya master plan pengembangan desa wisata	Memfasilitasi pembuatan master plan pengembangan desa wisata	Bekerjasama dengan mendatangkan narasumber dari dinas, akademisi atau praktisi terkait guna memberikan pengetahuan terhadap mitra
3.	Keterbatasan kapasitas kekompakan anggota pokdarwis	Pengembangan kapasitas pokdarwis pada aspek kesadaran dalam mengelola dan mempromosikan potensi wisata	Bekerjasama dengan mendatangkan narasumber dari dinas, akademisi atau praktisi terkait guna memberikan pengetahuan terhadap mitra
4.	Pemahaman masyarakat yang masih minim	Mamfasilitasi promosi pariwisata digital yang memanfaatkan platform	Bekerjasama dengan mendatangkan narasumber dari

No.	Permasalahan	Solusi	Tindakan Yang Dilakukan
	terkait promosi digital	digital seperti media sosial, situs web, email, dan iklan online untuk memperkenalkan destinasi wisata kepada calon wisatawan.	dinas, akademisi atau praktisi terkait guna memberikan pengetahuan terhadap mitra

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, solusi pemecahan masalah dapat disajikan secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memudahkan pihak terkait dalam mengambil langkah-langkah revitalisasi Desa Wisata sebagai destinasi pariwisata berbasis kearifan lokal berkelanjutan. Dengan menerapkan solusi-solusi di atas maka kegiatan PkM ini diharapkan Desa dapat mengatasi permasalahan kelompok untuk mendorong berwirausaha, menghasilkan karya kreatif dan inovatif, serta mengurangi pengangguran dan meningkatkan kapasitas bisnis juga kualitas produk pariwisata yang dihasilkan. Berikut adalah tabel target luaran dan indikator capaian yang terukur secara spesifik berdasarkan solusi pemecahan masalah, seperti terlihat Tabel 2.

Tabel 2. Target Luaran dan Indikator Capaian

No.	Permasalahan	Target Luaran	Indikator Capaian
1.	Minimnya dukungan kebijakan dan pendanaan dari pemerintah desa maupun Kabupaten	Adanya dukungan kebijakan dan pendanaan dari pemerintah desa dan kabupaten	Dukungan pendanaan 100%
2.	Belum adanya master plan pengembangan desa wisata	Pembuatan master plan pengembangan desa wisata	Adanya masterplan desa wisata
3.	Keterbatasan kapasitas keompakan anggota pokdarwis	Pengembangan kapasitas pokdarwis	90% anggota pokdarwis memahami tugas dan fungsinya
4.	Pemahaman masyarakat yang masih minim terkait promosi digital	Promosi pariwisata digital yang memanfaatkan platform digital seperti media sosial, situs web, email, dan iklan online	Pembuatan media promosi digitan melalui kanal yotube, instagram ataupun facebook

Dengan adanya target luaran dan indikator capaian ini, tim PkM dan mitra dapat memiliki panduan yang jelas dalam mengimplementasikan solusi revitalisasi Desa Wisata sebagai destinasi pariwisata berbasis kearifan lokal berkelanjutan

2. Aktivitas Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa, dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi, diskusi tanya jawab dengan masyarakat pelaku wisata. Pada tahap penyampaian materi, peserta kegiatan mengikuti penyampaian materi yang diberikan oleh pemateri dalam hal ini Dosen Prodi Ilmu Administrasi Negara FISIP Undana dengan sangat baik. Beberapa tema materi yang dibawa oleh tim PkM (dosen) seperti potensi wisata serta tata kelola pariwisata berbasis kearifan lokal berkelanjutan. Materi ini disajikan secara menarik oleh tim PkM dengan menggunakan metode penyampaian yang mudah dipahami oleh peserta kegiatan. Para peserta juga mengikuti setiap materi yang diberikan dengan penuh perhatian. Hal ini seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Foto Penyampaian Materi Oleh Tim Pkm Kepada Peserta

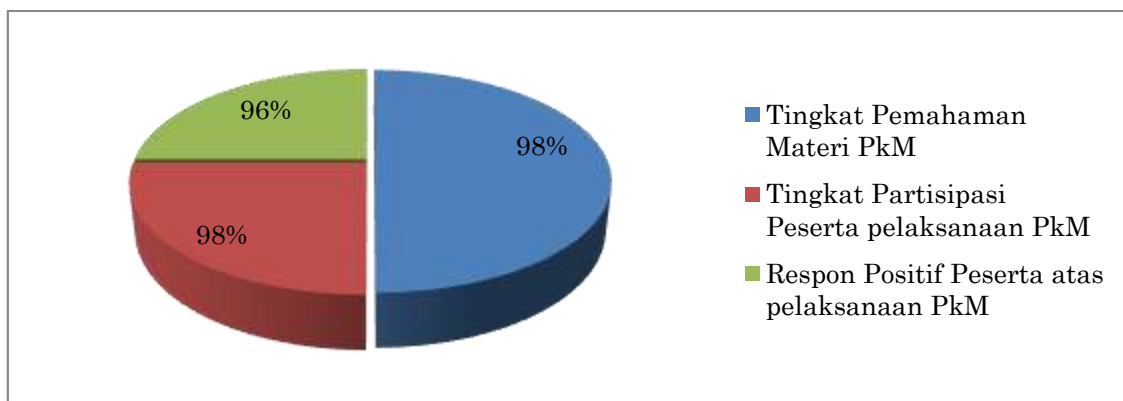
Dilihat dari Gambar 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa materi yang disampaikan oleh tim PkM diikuti dengan sangat baik oleh para peserta kegiatan. Materi yang disajikan benar-benar sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang saat ini dihadapi oleh masyarakat, sehingga pada saat materi selesai disampaikan oleh tim PkM FISIP Undana, banyak peserta yang antusias dalam memberikan tanggapan dan pertanyaan kepada pemateri. Proses diskusi berlangsung dengan menarik, para peserta mendapatkan kesempatan menyampaikan berbagai kondisi permasalahan yang mereka alami terutama tentang bagaimana tata kelola pariwisata berkelanjutan. Berdasarkan hasil diskusi yang berkembang, tim PkM FISIP Undana dapat memberikan respon balik terhadap poin-poin penting yang ditanyakan oleh peserta kepada pemateri dan solusinya adalah bekerjasama dengan mendatangkan narasumber dari dinas, akademisi atau praktisi terkait guna memberikan pengetahuan terhadap mitra, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Foto Diskusi Bersama Masyarakat Pelaku Wisata

3. Evaluasi Keberhasilan

Evaluasi merupakan tahap paling terakhir dalam pelaksanaan kegiatan PkM. Tahap evaluasi ini dilakukan dengan cara pengisian angket kuisisioner yang telah disiapkan oleh tim PkM. Tujuan dari pengisian angket kuisisioner ini agar tim PkM dapat mengetahui sejauhmana tingkat pemahaman para peserta terhadap materi yang disajikan oleh para pemateri. Disamping itu hasil evaluasi dari peserta kegiatan PkM ini dapat dijadikan sebagai rujukan perbaikan bagi tim PkM pada kegiatan PkM dikemudian hari. Adapun hasil evaluasi sebagaimana terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil Evaluasi Kegiatan PkM

Dalam kegiatan sosialisasi, tim PkM FISIP Undana juga mendapat dukungan seluas-luasnya dari pihak pemerintah Desa dan juga masyarakat. Mereka berpendapat bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi masyarakat dikarenakan kegiatan ini dilakukan oleh pihak akademisi yang secara sukarela mau memberikan pemahaman kepada masyarakat di Desa. Hambatan yang ditemui selama kegiatan yaitu pada keterbatasan waktu yang terlalu singkat dan lokasi yang sulit diakses. Tetapi kendala tersebut tidak berpengaruh terhadap jalannya pelaksanaan kegiatan PkM. Pada akhir dari kegiatan PkM, dilanjutkan dengan foto bersama antara tim PkM dengan para peser.

4. Permasalahan Lain Yang Terekam

Sebelum Pelaksanaan PKM, penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) terkait kebijakan dan pendanaan dari pemerintah desa maupun Kabupaten dimana pemerintah desa dan kabupaten belum mampu meningkatkan kapasitasnya dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan anggaran, belum adanya pelibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program pembangunan pariwisata serta belum adanya koordinasi yang baik antara pemerintah desa, pemerintah kabupaten, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM).

Sesudah Pelaksanaan PKM, persoalan yang dihadapi mitra sudah dapat diatasi, hanya perlu tambahan biaya dan alat untuk pengembangan produk. Dari perspektif ekonomi ada peningkatan pendapatan kelompok mitra dari kegiatan pariwisata di Desa. Permasalahan lain yang terekam adalah minimnya pengangguran dari pemerintah daerah serta adanya penolakan dari masyarakat lainnya terhadap keberadaan pariwisata. Hal ini dapat terjadi karena tidak adilnya distribusi sumber daya. Untuk mengatasi hal tersebut perlu campur tangan pemerintah setempat untuk membantu mitra dalam hal pendanaan dan juga perlu adanya koordinasi inklusif antar masyarakat dan pokdarwis.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) revitalisasi Desa Wisata sebagai destinasi pariwisata berbasis kearifan lokal berkelanjutan sangat bermanfaat bagi masyarakat kelompok sasaran (mitra). Hal ini dapat terlihat dengan adanya dukungan kebijakan dan pendanaan dari pemerintah desa maupun Kabupaten, adanya pengembangan master plan desa wisata, pemberdayaan kapasitas serta kekompakan anggota pokdarwis, serta adanya teknologi yang dapat ditransfer dengan pembuatan sosial media khusus desa adat juga pembuatan video dan promosi melalui youtube. Dampak lebih luas dengan adanya PkM FISIP Undana ini adalah masyarakat dapat berbagi pengetahuan yang mereka miliki kepada masyarakat lainnya, mengurangi jumlah pengangguran, menambah pendapatan keluarga dari sektor pariwisata desa.

Berdasarkan pada hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PkM) revitalisasi Desa Wisata sebagai destinasi pariwisata berbasis kearifan lokal maka perlu diberikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Untuk membantu program pemerintah dalam merevitalisasi pariwisata desa maka program pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini disarankan agar dapat dilanjutkan dengan memberikan pelatihan dengan materi serupa dalam tingkatan yang lebih tinggi atau dengan materi lain dari penggunaan teknologi komputer; (2) Perlu adanya penyelenggaraan pengabdian model praktik dengan materi serupa dalam tingkatan yang lebih tinggi; (3) Perlu adanya penyelenggaraan pengabdian model praktik dengan materi lain yaitu teknologi internet; dan (4) Kegiatan pelatihan perlu untuk dilakukan secara

periodik agar dapat memberikan kesempatan kepada para peserta untuk dapat berlatih secara lebih intensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM program Studi Ilmu Administrasi Negara FISIP Undana mengucapkan limpah terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Sumba Barat Daya, Kepala Desa dan masyarakat Desa Tema Tana yang telah berpartisipasi serta membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian ini sehingga kegiatan ini dapat berjalan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Dota, N., Simanjuntak, N., Tobing, V., & Wardhani, W. (2024). Animistic Narratology in the Purung Ta Liang Marapu Ritual in Central Sumba, East Nusa Tenggara Indonesia (Study: Narraethnography). *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, 3(5), 896–907. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/modern.v3i5.10797>
- Fatmawati, E. (2021). Strategies to grow a proud attitude towards Indonesian cultural diversity. *Linguistics and Culture Review*, 5.(S1), 810-820. <https://doi.org/https://doi.org/10.21744/lingcure.v5ns1.1465>
- Febriani, R., & Nurberlian, N. (2024). *Legacy of Colonialism and Indigenous Religious Resilience: A Study of Marapu Belief in East Nusa Tenggara*. 11(12). <https://doi.org/>. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.411464>
- Ginting, N., Revita, I., Santoso, E., & Michaela, M. (2024). Sustainable Governance In Traditional Village Tourism: A Study Of Post Revitalisation Project In Huta Siallagan, Indonesia. *Journal of Urban and Regional Analysis*, 16(1), 149–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.37043/jura.2024.16.1.6>.
- Huang, D., Zhang, N., & Zhang, Y. (2022). Traditional Village Landscape Identification and Remodeling Strategy: Taking the Radish Village as an Example. *Mobile Information Systems*, 23. <https://doi.org/https://doi.org/10.1155/2022/2350310>
- Kamuri, J., & Toumeluk, G. (2021). Tinjauan Etis-Teologis Terhadap Tradisi Belis Di Pulau Sumba Berdasarkan Konsep Mahar Dalam Alkitab. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 8(1), 7–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.33550/SD.V8I1.191>
- Kondi, B., Pillakoannu, R., & Lattu, I. (2021). Ritual Wulla Poddu Sebagai Model Resiliensi Masyarakat Marapu di Kampung Tarung dan Praiijng Sumba Barat. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal Of Social and Cultural Anthropology)*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/antro.v6i2.18494>
- Maryani, E., & Indrianty, S. (2024). The role of government and community in the development of local wisdom-based sustainable tourism village. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1136. <https://doi.org/https://doi.org/10.1088/1755-1315/1366/1/012009>
- Mila, S., & Kolambani, S. (2020). Religious Harmony and Tolerance in Disruption Era: A Study of Local Wisdom in Watu Asa of Central Sumba. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 8(22), 171–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/WS.28.2.6381>
- Mutiarani, R. A., Puspitawati, N. M. D. ., Partama, I. G. Y. ., Pandawana, I. D. G. A., Pramawati, I. D. A. A. T., Kumara, D. G. A. G. ., & Sudipa, I. G. I. (2024). Dewi Sinta : Mewujudkan Desa Wisata Sigap Dan Tangguh Bencana Melalui Community-Based Early Warning Systems (CBEWS) Di Desa Yehembang Kangin-Jembrana. *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada*

- Masyarakat*, 5(1), 56–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.59458/jwl.v5i1.130>
- Panda, H., & Bebo, A. (2024). The Animal Sacrifice Ritual as an Entry Point to Theology in the Cultural Context of Sumba, East Nusa Tenggara. *International Journal of Cultural and Religious Studies*, 3(2), 37–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.32996/ijcrs.2023.3.2.5>
- Panda, H. (2020). Perjalanan Jiwa Ke “Kampung Leluhur” Konsep Kematian Menurut Kepercayaan Asli Masyarakat Sumba (Marapu) dan Perjumpaannya Dengan Ajaran Katolik. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 10(2), 197–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i2.478>
- Pratama, A., Alfaqi, M., Mawarti, R., & Shofa, A. (2023). Local Knowledge Conservation Based on Indigenous Tourism Village. *KnE Social Sciences*, 9(15), 187–192. <https://doi.org/>. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i15.16211>
- Puspitarini, R., & Anggraini, I. (2021). Trickle-Down Economics Arthur Lewis dan Ekonomi Pembangunan Wisata Gunung Bromo di Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur Tahun 2017-2018. *Nation State: Journal of International Studies*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24076/nsjis.2018v1i2.137>.
- Rahmatunnisa, M., Ramaditya, F., Putra, H., & Khairunnisa, A. (2023). Otonomi Desa Adat: Sebuah Fatamorgana? Kasus Dari Desa Adat Intaran, Bali, Indonesia. *Jurnal Academia Praja*, 6(2), 299–313. <https://doi.org/https://doi.org/10.36859/jap.v6i2.1737>
- Suardana, W., Gelgel, I., & Watra, W. (2022). Traditional villages empowerment in local wisdom preservation towards cultural tourism development. *International Journal of Social Sciences*, 5(1), 74–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.21744/ijss.v5n1.1876>
- Suryatni, L., & Widana, I. (2023). Perception and Appreciation of The Indonesian Plural Society Toward Cultural Diversity. *Technium Social Sciences Journal*, 43(1), 466–479. <https://doi.org/https://doi.org/10.47577/tssj.v43i1.8768>
- Thahir, A. (2023). The Need for a Comprehensive Approach: Integrating Multiculturalism and National Identity in Indonesian Education. *British Journal of Philosophy, Sociology and History*, 3(1), 11–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.32996/pjpsjsh.2023.3.1.3>